

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Transformasi IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung pada tanggal 10 Oktober 2005 merupakan momen sangat penting dalam perkembangan kelembagaan pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya pendidikan tinggi Islam. Perubahan itu telah menjadi pintu masuk bagi runtuhnya dikotomi keilmuan, umum dan agama. Berbekal pada semangat integrasi keilmuan, UIN diharapkan tetap mampu menjaga peran tradisionalnya yaitu mampu mencetak ulama yang mempunyai wawasan keilmuan sekaligus kemodernan dan keindonesiaan yang handal.

Ma'had Al-Jami'ah UIN SGD Bandung merupakan salah satu lembaga pembinaan mahasiswa di lingkungan UIN SGD Bandung dalam pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan, serta penamaan dan pelestarian tradisi spiritualitas keagamaan yang merupakan subsistem akademik dan pembinaan mahasiswa dalam rangka pelaksanaan visi dan misi Pendidikan Tinggi Agama Islam. Ma'had Al-Jami'ah secara historis merupakan pelembagaan dan pengintegrasian tradisi pesantren ke dalam kampus Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Oleh sebab itu Ma'had Al-Jami'ah merefleksikan nilai-nilai kepesantrenan, mentransformasikan keilmuan, pengalaman tradisi keislaman dan

menjadi model pendidikan Islam khas Indonesia karena muncul dan berkembang melalui pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya.<sup>1</sup>

Ma'had Jami'ah UIN SGD Bandung adalah sebuah unit kesatuan kerja di bawah UIN SGD Bandung yang bertugas untuk pelayanan, pembinaan, pengembangan akademik dan karakter mahasiswa dengan sistem pengelolaan asrama yang berbasis pesantren. Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah saat ini dikhususkan untuk mahasiswi UIN SGD Bandung sebagai sebuah upaya untuk pembentukan karakter (*character building*) melalui penguatan dasar-dasar dan wawasan keislaman, pembinaan dan pengembangan Tahfidz dan Tahsin Al-Qur'an serta kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris).<sup>2</sup>

Visi Ma'had Al-Jami'ah menjadikan UIN sebagai perguruan tinggi yang unggul dan kompetitif, mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum melandaskan pada paradigma wahyu memandu ilmu. Misi Ma'had Al-Jami'ah diantaranya untuk menyiapkan generasi ulul albab yang mampu memadukan dzikir dan fikir, memiliki kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual, menemukan, mengembangkan dan menerapkan ilmu, teknologi, sosial, budaya, dan seni. Apabila melihat visi dan misi dari Ma'had Al-Jami'ah maka mahasiswa atau santri lulusan Ma'had Al-Jami'ah idealnya merujuk kepada visi dan misi Ma'had Al-Jami'ah, diantaranya lulusan Ma'had seharusnya mampu memadukan dzikir dan fikir, memiliki kecedasan intelektual, memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta mampu mengembangkan teknologi, ilmu dan seni.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ma'had-Aljamiah.blogspot.com

<sup>2</sup> Brosur Penerimaan Santri Baru Ma'had Al-Jami'ah, Edisi tahun 2017.

<sup>3</sup> Ma'had-Aljamiah.blogspot.com

Salah satu yang menarik dari misi Ma'had Al-Jami'ah adalah masalah capaian spiritualitas. Menurut Achiryani S.Ahmad spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan yang Maha Kuasa dan Maha pencipta atau kumpulan dimensi nilai-nilai yang dapat mempengaruhi sikap dan interaksi seseorang dengan dunia sekitarnya. Spiritualitas meliputi aspek (1) dimensi vertikal yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Tinggi yang menuntun kehidupan seseorang (2) dimensi horizontal tentang hubungan seseorang dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungan. Selain itu spiritualitas juga terbagi kepada dua aliran besar yaitu spiritualitas religius atau spiritualitas keagamaan, dan spiritualitas non religius.<sup>4</sup>

Capaian misi Ma'had Al-Jami'ah dalam meningkatkan spiritual akan sangat tergantung kepada unsur-unsur yang terkait dengan Ma'had diantaranya permasalahan latar belakang pendidikan santri, sehingga santri tidak mudah untuk meningkatkan kapasitas spiritualitas keagamaannya. Peran ustadz sebagai pembimbing dan pengajar di Ma'had Al-Jami'ah yang terletak pada cara komunikasi dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan para mahasiswa. Peran Ustadz dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah dalam dimensi vertikal yaitu Ustadz seharusnya berupaya mendekati

---

<sup>4</sup> Isep Zaenal Arifin, 2015. *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit*. Bandung: FOKUSMEDIA. hlm: 11-14. Spiritualitas religius adalah aliran spiritual yang nilai-nilai spiritualnya bersumber dari agama tertentu disebut juga spiritual abad tengah. Sedangkan spiritual non religius adalah aliran spiritualitas baru yang digagas oleh Andre Comte Sponville. Menurut comte spiritualitas dapat bersumber dari apa saja, tidak selalu harus berafiliasi kepada agama tertentu. Adapun dalam penelitian ini istilah yang digunakan adalah spiritualitas keagamaan yaitu kehidupan dan perilaku spiritualitas yang bersumber dari agama, yaitu agama islam.

santri dengan penciptanya yang dibuktikan dengan hubungannya dengan diri sendiri maupun dengan orang lain, namun semua kondisi tersebut belum tercapai.

Tahun 2010 merupakan awal berdirinya Ma'had Al-Jami'ah UIN SGD Bandung, mahasiswa angkatan pertama yang tinggal di Ma'had Al-Jami'ah pada tahun 2010 tersebut berasal dari berbagai jalur ujian masuk ke UIN SGD Bandung mulai dari jalur prestasi (PPA, SNMPTN Jalur Undangan), serta quota lainnya adalah dari jalur tertulis (SNMPTN tulis dan ujian mandiri). Hingga tahun 2012 memasuki angkatan ke-3, jalur masuk ke Ma'had Al-Jami'ah masih tetap seperti angkatan pertama. Menjelang angkatan ke-4, setiap calon mahasiswa UIN SGD Bandung yang ingin tinggal di Ma'had Al-Jami'ah harus mengikuti test terlebih dahulu, karena mulai dari angkatan ke-4 peminat calon mahasiswa untuk tinggal di Ma'had Al-Jami'ah sangatlah banyak. Mulai dari angkatan pertama menuju angkatan selanjutnya, belum ada saringan untuk masuk ke Ma'had Al-Jami'ah sehingga tidak sedikit calon mahasiswa kala itu yang kurang mengetahui pemahaman keagamaan, ini artinya belum menunjang terhadap capaian spiritualitas keagamaan para mahasiswa.

Mahasiswa baru yang masuk ke UIN SGD Bandung berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda, ada yang dari pesantren, aliyah, SMA, dan SMK. Mahasiswa yang berasal dari pesantren dan aliyah sudah tidak asing lagi dengan bahasa arab dan kitab kuning, dan dianggap memiliki pemahaman keagamaan. Sedangkan mahasiswa yang berasal dari sekolah umum non pesantren dianggap kurang memiliki pemahaman keagamaan, bahasa arab dan kitab

kuning.<sup>5</sup> Adanya dua perbedaan tersebut membuat Ma'had Al-Jami'ah memisahkan kelas diantara keduanya, ada kelas unggul hingga kelas dengan peringkat terendah yang tujuannya untuk lebih memudahkan kepada yang kurang. Berdasarkan hasil pengamatan sementara tidak ada perbedaan dalam tingkatan spiritualitas antara kelas unggul dengan kelas rendah.

Beberapa program pembinaan di Ma'had Al-Jami'ah yang dianggap terkait dengan capaian spiritual diantaranya sholat shubuh dan sholat maghrib berjamaah, tausiyah setelah sholat shubuh atau setelah sholat maghrib oleh Ustadz atau pimpinan Ma'had, serta bimbingan tahfidz dan tahsin Qur'an Ba'da shubuh. Setiap kegiatan keagamaan di Ma'had Al-Jami'ah para mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Mahasiswa harus mengisi dirinya dengan nilai-nilai agama, sehingga kemerosotan agama tidak akan melanda dikalangan mereka. Berbagai pembinaan keagamaan telah dilaksanakan oleh santri, tetapi sejauh ini belum ada perbaikan spiritualitas keagamaan santri, karena dari berbagai kegiatan karena hanya berifat ritual saja.

Berbagai kegiatan pembinaan keagamaan yang mahasiswa lakukan di Ma'had Al-Jami'ah bertujuan untuk mengisi spiritual para mahasiswa dengan hal-hal yang bersifat kerohanian sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang Islami dalam artian mempunyai akhlak dan kepribadian yang baik dan terpuji.<sup>6</sup> Kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan juga bertujuan supaya mahasiswa sejak dini sudah dibekali akhlaq al-karimah dan mempunyai

---

<sup>5</sup> (Sumber: Wawancara dengan Ustadz Husnul Khair. Hari Kamis, 28 Oktober 2015 pukul 12.00 WIB pada saat pra observasi)

<sup>6</sup> (Sumber: Wawancara dengan Ustadz Amung. Hari Rabu, 05 Oktober 2017 pukul 10.00 WIB pada saat pra observasi)

pondasi agama yang kuat untuk menempuh kehidupan nanti setelah menyelesaikan kuliahnya, selain itu kegiatan pembinaan keagamaan diadakan sebagai penunjang program akademik UIN SGD Bandung untuk pengembangan ilmu keagamaan, mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan aqidah dan kedalaman spritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.

Semua kegiatan pembinaan keagamaan yang ada di Ma'had Al-Jami'ah telah dilaksanakan oleh para mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah. Kenyataannya meskipun berbagai pembinaan keagamaan telah dilaksanakan, namun pada implementasinya masih kurang berjalan dengan baik. Berbagai problematika yang muncul diantaranya sumber daya manusia para mahasiswa itu sendiri. Banyak kekurangan dari para mahasiswa diantaranya belum sepenuhnya bisa menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris dalam lingkungan Ma'had, karena ada beberapa mahasiswa yang kurang memiliki kemampuan berbahasa, serta ada beberapa mahasiswa yang kurang memiliki pemahaman keagamaan lain seperti memiliki kesadaran untuk melaksanakan sholat berjamaah setiap shubuh yang merupakan program Ma'had Al-Jami'ah.

Fenomena diatas karena faktor spiritualitas keagamaan sebagai dasar munculnya perilaku yang diharapkan oleh missi Ma'had Al-Jami'ah belum tercapai, meskipun dari segi program dan pembinaan kegamaan telah berjalan dengan baik. Faktor berikutnya karena adanya kesenjangan komunikasi antara program Ma'had dengan kondisi spiritualitas jiwa para santri Ma'had Al-Jami'ah. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan

bahasa sebagai alat penyalurnya.<sup>7</sup> Pikiran atau perasaan sebagai isi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan selalu menyatu secara terpadu, secara teoritis tidak mungkin hanya pikiran atau perasaan saja, mana diantara pikiran dan perasaan itu yang lebih dominan.

Santri Ma'had Al-Jami'ah menghargai Ustadz dengan menghormati sebagai seorang ustadz atau pengajar di Ma'had Al-Jami'ah juga sebagai seorang dosen di UIN SGD Bandung. Cara berpakaian santri menutup aurat yaitu memakai kerudung dan rok sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, cara berpakaian ustadz pada saat mengajar atau sehari-hari biasanya dengan memakai peci. Santri Ma'had Al-Jami'ah selain belajar Al-Quran juga belajar bahasa arab, bahasa inggris dan kitab kuning. Hal-hal ini berpengaruh terhadap pembentukan hubungan Ustadz dan santri dalam hal pencapaian spiritual santri.

Keunikan Ustadz dan Santri di Ma'had Al-Jamiah yang tergambar pada konteks komunikasi dan spiritualitas keagamaan. Komunikasi ustadz santri dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Simbol-simbol tulisan banyak dituangkan dalam bahasa inggris dan bahasa arab yang menempel di dinding kamar, kelas, serta pintu kamar mandi yang berisi seperangkat peraturan yang tidak lain untuk peningkatan kesadaran spiritualitas keagamaan para santri. Bahasa lisan digunakan sehari-hari oleh ustadz santri menggunakan bahasa arab atau bahasa inggris.

---

<sup>7</sup> Onong Uchjana Efendi. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Adithya Bakti, hlm: 46

Penggunaan kode atau sandi atau simbol oleh ustadz dan santri di Ma'had Al-Jami'ah yaitu simbol verbal melalui bahasa lisan yaitu bahasa arab dan bahasa inggris yang telah ditetapkan sebagai peraturan. Kenyataannya peraturan berbahasa tersebut kurang bisa diterapkan di Ma'had Al-Jami'ah karena adanya keterbatasan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa. Peran Ustadz melalui simbol verbal dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan santri menjadi penentu tercapainya misi Ma'had Al-Jami'ah dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa yang belum tercapai dikarenakan tidak semua santri dapat menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh para Ustadz, sehingga diduga spiritualitas keagamaan para santri tidak mengalami peningkatan.

Santri atau mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah secara substansial mudah memahami sebuah pesan. Agar santri Ma'had Al-Jami'ah dapat memahami pesan yang disampaikan oleh para Ustadz atau pengajar, maka diperlukan pengetahuan dan keterampilan dalam berbahasa baik bahasa arab ataupun bahasa inggris. Proses kegiatan di Ma'had Al-Jami'ah hampir seluruhnya menerapkan bahasa arab dan bahasa inggris, namun pada kenyataannya tidak semua mahasiswa memiliki keterampilan berbahasa arab dan inggris sehingga sulit untuk diimplementasikan.

Mahasiswa atau santri Ma'had Al-Jami'ah menggunakan kode berdasarkan bel yang berbunyi, bel berbunyi digunakan ketika kegiatan di Ma'had Al-Jami'ah akan segera dimulai, bahkan bangun tidurpun bel dibunyikan sebagai pertanda memasuki shalat subuh berjamaah. Penulisan pesan melalui media tulisan ditulis pada papan pengumuman atau mading yang berisi seputar

informasi-informasi kegiatan yang akan dan telah dilaksanakan. Melalui kode berdasarkan bel, Ustadz mencoba meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa dan menumbuhkan kesadaran, karena adanya suara bel menandakan mahasiswa atau santri Ma'had harus bangun tidur, memulai suatu kegiatan, mulai sholat berjamaah, meskipun upaya informatif telah dilakukan Ustadz namun pada kenyataannya ada beberapa mahasiswa yang belum memiliki kesadaran spiritualnya karena berbagai persoalan.

Argumentasi penelitian komunikasi ustadz-santri di Ma'had Al-Jami'ah adalah lembaga pesantren kampus yang penghuninya merupakan mahasiswa kampus UIN SGD Bandung dan ustadz atau pengajar atau pembimbingnya juga merupakan dosen di UIN SGD Bandung. Menarik untuk diteliti pada aspek komunikasi ketika ustadz berkomunikasi dengan santri ataupun sebaliknya.

Jika dilihat dari bentuk-bentuk komunikasi Ustadz-santri, komunikasi yang digunakan dapat meliputi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok besar dan kelompok kecil. Teknik komunikasi yang digunakan oleh Ustadz-santri meliputi teknik komunikasi informatif, komunikasi persuasif, dan komunikasi koersif. Masalah-masalah yang menarik untuk diteliti adalah apakah pesan komunikasi, bentuk komunikasi, dan teknik komunikasi dapat meningkatkan capaian spiritualitas khususnya mahasiswa atau santri di Ma'had Al-Jami'ah.

Bentuk komunikasi kelompok Ustadz dan Santri terlihat dalam proses pembelajaran di kelas (bahasa arab, bahasa inggris, kitab kuning), muhaddasah, serta dalam bimbingan tahsin dan tahfidz Quran. Komunikasi interpersonal terjadi dalam interaksi sehari-hari dalam bimbingan tahfidz dan tahsin Quran ataupun

saling sapa diluar jam pelajaran. Komunikasi kelompok Ustadz Santri dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan terlihat ketika proses bimbingan tahfidz Quran dan tahsin, ataupun dalam kegiatan lainnya. Adanya berbagai bentuk komunikasi yang ada, menurut pengamatan dari angkatan pertama hingga sekarang terkadang tidak ada kemajuan terhadap kondisi spiritualitas keagamaan para santri Ma'had Al-Jami'ah, kadang pula meningkat.

Teknik komunikasi informatif biasa disampaikan oleh ustadz pada santri di Ma'had Al-Jami'ah diantaranya melalui panggilan suara melalui speaker, panggilan tersebut biasanya berupa instruksi untuk segera mengikuti kegiatan pengajian, instruksi untuk segera melaksanakan sholat berjamaah atau panggilan kepada santri secara khusus. Teknik komunikasi persuasif dilakukan ustadz pada santri biasanya dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan atau pada saat ceramah, ustadz berkata bijak dan lemah lembut kepada para santri agar spiritualitas keagamaan santri dapat terjaga dan dapat meningkat lebih baik. Berbagai teknik komunikasi dilakukan oleh Ustadz yang tidak lain untuk meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah telah dilaksanakan, namun pada kenyataannya sulit diterima mahasiswa atau santri karena kondisi spiritualitas santri masih kurang.

Berdasarkan berbagai latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk membahas **“Komunikasi Ustadz-Santri di Ma'had Al-Jami'ah”**. Alasan memilih Ma'had Al-Jami'ah UIN SGD Bandung sebagai tempat penelitian karena belum ada yang meneliti tentang komunikasi ustadz-santri di Ma'had Al-Jami'ah UIN SGD Bandung.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan semua pemaparan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam rencana penelitian ini “model komunikasi ustadz-santri dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa di Ma’had Al-Jami’ah UIN SGD Bandung”. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pesan komunikasi Ustadz-santri di Ma’had Al-Jami’ah UIN SGD Bandung?
2. Bagaimana bentuk komunikasi Ustadz-santri di Ma’had Al-Jami’ah UIN SGD Bandung?
3. Bagaimana teknik komunikasi Ustadz-santri di Ma’had Al-Jami’ah UIN SGD Bandung?
4. Bagaimana komunikasi Ustadz-santri di Ma’had Al-Jami’ah UIN SGD Bandung?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pesan komunikasi ustadz-santri di Ma’had Al-Jami’ah UIN SGD Bandung.
2. Untuk mengetahui bentuk komunikasi ustadz-santri di Ma’had Al-Jami’ah UIN SGD Bandung.
3. Untuk mengetahui teknik komunikasi ustadz-santri di Ma’had Al-Jami’ah UIN SGD Bandung.

4. Untuk mengetahui komunikasi Ustadz-santri di Ma'had Al-Jami'ah UIN SGD Bandung.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian tentang komunikasi Ustadz-santri di Ma'had Al-Jami'ah UIN SGD Bandung meliputi dua hal yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis.

#### **1. Kegunaan Teoretis**

Penelitian komunikasi ustadz-santri di Ma'had Al-Jami'ah UIN SGD Bandung diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap penelitian ilmiah di bidang komunikasi penyiaran islam, khususnya mengenai aspek komunikasi ustadz-santri di lembaga pendidikan yang berbasis pesantren dalam sebuah universitas.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian komunikasi ustadz-santri dalam di Ma'had Al-Jami'ah UIN SGD Bandung diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi Ma'had Al-Jami'ah UIN SGD Bandung ataupun pesantren universitas dalam tata cara perilaku komunikasi ustadz-santri.

### **1.5 Landasan Teoritis**

Penelitian ini berangkat pada asumsi dasar komunikasi yaitu bahasa sebagai alat komunikasi agar manusia dapat berinteraksi untuk memenuhi kebutuhannya. Seorang individu yang satu dengan yang lainnya berkomunikasi agar saling mengenal, bertukar pikiran dan saling mempengaruhi. Tujuan

komunikasi adanya perubahan sikap dan perilaku, secara luas terjadinya perubahan sosial.

Teori mampu menyatukan semua pengetahuan tentang komunikasi yang kita miliki ke dalam kerangka teori yang terintegrasi. Teori dalam arti luas bertujuan untuk menjelaskan mengenai perilaku komunikasi dengan cara yang benar secara universal.<sup>8</sup> Hal ini dapat menjadi tujuan yang berarti, kebanyakan orang setuju bahwa tidak ada teori utama dalam tradisi teori komunikasi.

Penjelasan tentang fenomena ustadz-santri di Ma'had Al-Jami'ah berkaitan dengan pengalaman seseorang atau sekelompok orang, hubungan interpersonal, pesan, dan teknik komunikasi. Menurut Stanley Deez ada tiga prinsip dalam teori fenomenologis yaitu pengetahuan (pengalaman hidup seseorang yang bermakna), potensi diri manusia, dan bahasa sebagai kendaraan pikiran manusia.<sup>9</sup>

Pesan komunikasi adalah sebuah makna yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Komunikator mengungkapkan, berucap, dan bertindak memberi pesan dan dapat dipahami dengan makna yang sama oleh penerima pesan. Pesan disampaikan melalui bahasa verbal atau nonverbal. Teori penerimaan pesan adalah teori yang menekankan pada peran penerima pesan atau pembaca atau khalayak dalam menerima pesan.<sup>10</sup> Makna pesan disesuaikan dengan latar belakang budaya dan pengalaman hidup penerima pesan.

---

<sup>8</sup> Richard dan linn, Penj: Maria Natalia. 2000. *Pengantar Teori Komunikasi analisis dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika. hlm: 50

<sup>9</sup> Elvinaro Ardianto, 2010. *Metode Penelitian untuk Kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, hlm: 66.

<sup>10</sup> Deddy Mulyana, 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm: 75.

Bentuk komunikasi adalah sebuah wujud komunikasi yang dilakukan orang perorangan dan kelompok orang. Bentuk komunikasi meliputi: 1) komunikasi personal yang terbagi dua, komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal, 2) komunikasi kelompok terdiri dari komunikasi kelompok kecil, dan komunikasi kelompok besar, 3) komunikasi massa, dan 4) komunikasi media. Setiap individu (ustadz-santri) melakukan komunikasi intrapersonal atau pribadi karena manusia membutuhkan komunikasi sebagai respon atas sensasi dan persepsi yang diketahui.

Teknik komunikasi adalah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan dengan cara tertentu. Teknik komunikasi meliputi:<sup>11</sup> 1) komunikasi informatif, komunikasi persuasif (ajakan, bujukan), 3) komunikasi instruktif yang bersifat perintah, dan 4) human relation (hubungan manusiawi).

Teori fenomenologis substansinya mengamati interaksi manusia dalam kehidupan keseharian secara alamiah. Fenomenologis termasuk dalam rumpun metode kualitatif. Penjelasan teoritis dari perspektif komunikasi tentang pesan komunikasi, bentuk komunikasi, teknik komunikasi ustadz-santri dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa.

Ustadz-santri baik secara personal, kelompok, maupun organisasi senantiasa berkomunikasi yang bertujuan untuk mencapai konsensus bersama secara kolektif demi kepentingan lembaga. Keberhasilan komunikasi ustadz-santri dalam mencapai destinasi-destinasi individu dan lembaga tergantung kepaiawaian

---

<sup>11</sup> Ibid, hlm: 80

masing-masing dalam memilih pesan komunikasi, bentuk komunikasi, teknik komunikasi, dan melakukan proses komunikasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan subjektif, dengan paradigma interpretif dan metode yang digunakan yaitu fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan yang beranggapan bahwa suatu fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri.<sup>12</sup> Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna yang transedental. Dunia sosial keseharian tempat manusia hidup senantiasa merupakan suatu yang inter subjektif dan sarat dengan makna.<sup>13</sup> Fenomena yang dipahami oleh manusia adalah refleksi dari pengalaman transedental dan pemahaman tentang makna.<sup>14</sup>

Beberapa kata kunci dalam fenomenologi yaitu objek, makna, pengalaman, dan kesadaran dari individu. Semua hal tersebut memainkan peranan penting dalam studi fenomenologi. penelitian ini berusaha mempelajari pengalama-pengalaman dari sudut pandang Ustadz-Santri pada konteks komunikasi dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa.

Ustadz-Santri di Ma'had Al-Jami'ah UIN SGD Bandung dalam konteks fenomenologis adalah aktor yang melakukan tindakan sosial pada konteks komunikasi dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa bersama aktor lainnya sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Para aktor yaitu Ustadz-Santri memiliki historisitas dan dapat

---

<sup>12</sup> Stephen W. Little John. 2005. *Theories Of Human Communication*, Terjemahan Edisi 9. Jakarta: Media Kencana, hlm: 336.

<sup>13</sup> Ibid hlm: 338.

<sup>14</sup> Rhenal Kesali. 2000. *Studi Fenomenologi Komunikasi*. Jakarta: UI Press, hlm: 56.

dilihat dalam bentuk yang alami membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman yang ada.

